

Pelatihan *Communicative English* Berbasis Konteks Kehidupan Pesisir untuk Peserta Didik Sekolah Menengah

Samsul Amri^{*1)}, Edi Ardian²⁾, Syafrizal³⁾, A. Muthalib⁴⁾, Tri Alvinto⁵⁾,
Refta Resmala⁶⁾, Rahma Dania⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Indragiri

^{1,2,3,4,5,6,7} Tembilahan - Riau, Indonesia

mr.amri85@gmail.com¹⁾, ediardian897@gmail.com²⁾, Rizaltlp@gmail.com³⁾, amuthalib47@yahoo.co.id⁴⁾,
alfinalfin88788@gmail.com⁵⁾, reftamf@gmail.com⁶⁾, rahmaadnia2@gmail.com⁷⁾

Abstrak

Rendahnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta didik di wilayah pesisir merupakan permasalahan yang berdampak pada keterbatasan daya saing generasi muda. Permasalahan ini dipengaruhi oleh minimnya paparan bahasa Inggris serta penggunaan metode pembelajaran yang belum kontekstual. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *communicative English* peserta didik melalui pendekatan berbasis konteks kehidupan pesisir. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, praktik komunikatif, dan pendampingan berbasis pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu dengan melibatkan 30 peserta didik sekolah menengah di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri. Data dikumpulkan melalui tes awal dan tes akhir berbicara serta observasi. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata dari 56,15 menjadi 71,83. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung (8,72) > t tabel (2,04) pada taraf signifikansi 0,05, yang berarti terdapat peningkatan yang signifikan. Selain itu, terjadi peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi aktif peserta didik. Dengan demikian, pendekatan berbasis konteks pesisir efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik.

Kata kunci: *communicative English*, konteks pesisir, speaking, CLT, pengabdian masyarakat

Abstract

The low English communication skills of students in coastal areas limit their competitiveness. This issue is influenced by limited English exposure and non-contextual teaching methods. This Community Service program aimed to improve students' communicative English skills through a coastal life context-based approach. The methods included training, communicative practices, and mentoring using the Communicative Language Teaching (CLT) approach. The program was conducted over four weeks involving 30 secondary school students in the coastal area of Indragiri. Data were collected through pre-test and post-test speaking assessments and observation. The results showed a significant improvement in the mean score from 56.10 to 71.83. The t-test result indicated that t value (8.72) was higher than t table (2.04) at a 0.05 significance level, indicating a significant improvement. Students' confidence and participation also increased. Therefore, the coastal context-based approach is effective in improving students' communicative competence.

Keywords: communicative English, coastal context, speaking, CLT, community service

1. Pendahuluan

Kemampuan bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara (*speaking*), merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi era globalisasi dan masyarakat berbasis pengetahuan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta didik di wilayah pesisir masih tergolong rendah, termasuk di

Kabupaten Indragiri, Provinsi Riau. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat wilayah pesisir memiliki potensi strategis dalam sektor ekonomi, pariwisata, dan perdagangan yang membutuhkan kemampuan komunikasi global. Fenomena rendahnya kemampuan speaking peserta didik di daerah pesisir tidak terlepas dari beberapa faktor. Pertama, keterbatasan akses terhadap sumber belajar bahasa Inggris yang berkualitas, baik dari segi media pembelajaran maupun lingkungan belajar yang mendukung. Kedua, rendahnya intensitas penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa secara komunikatif. Ketiga, pendekatan pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada tata bahasa (*grammar-based instruction*) menyebabkan peserta didik lebih fokus pada aspek struktural dibandingkan kemampuan komunikasi (Widodo & Dewi, 2021).

Selain itu, hasil studi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang tidak relevan dengan konteks kehidupan peserta didik cenderung menurunkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Sari, Yusuf, & Fitriani, 2022). Di wilayah pesisir, materi pembelajaran yang digunakan di sekolah umumnya belum mengintegrasikan realitas kehidupan peserta didik, seperti aktivitas nelayan, perdagangan hasil laut, dan interaksi sosial masyarakat pesisir. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Dalam perspektif pedagogi bahasa, pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* menekankan bahwa bahasa harus dipelajari sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam konteks sosial yang nyata (Richards & Rodgers, 2020). Pendekatan ini menuntut adanya aktivitas pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada penggunaan bahasa secara fungsional. Oleh karena itu, integrasi konteks lokal, khususnya kehidupan masyarakat pesisir, menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris. Lebih lanjut, pembelajaran berbasis konteks lokal (*local wisdom-based learning*) terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (Rahmawati, Suryani, & Widodo, 2021). Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan *communicative English* berbasis konteks kehidupan pesisir. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris secara lebih efektif.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris peserta didik sekolah menengah di wilayah pesisir,
2. meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, serta
3. mengembangkan model pembelajaran *communicative English* berbasis konteks kehidupan pesisir yang relevan dan aplikatif.

2. Metode

A. Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning (PAL)* yang dikombinasikan dengan model *Communicative Language Teaching (CLT)*. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap praktik yang dilakukan. Secara konseptual, CLT berfokus pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi nyata, bukan sekadar penguasaan struktur bahasa (Richards & Rodgers, 2020). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik melalui interaksi yang bermakna dan kontekstual (Rochmawati, et.al. 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis konteks (*contextual learning*) memungkinkan peserta didik mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi belajar (Erniwati, et.al. 2024).

Dalam kegiatan ini, konteks kehidupan pesisir dijadikan sebagai basis utama pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menggunakannya dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

B. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di salah satu sekolah menengah yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri, Provinsi Riau. Sekolah ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi bahasa Inggris, khususnya dalam aspek berbicara.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat minggu dari 7 Februari – 7 Maret 2026, ±6 pertemuan, dengan durasi setiap pertemuan sekitar 90 menit. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas serta beberapa sesi dilakukan di luar kelas (*outdoor learning*) untuk mendukung pembelajaran kontekstual, seperti simulasi aktivitas pasar ikan dan interaksi sosial masyarakat pesisir.

C. Subjek dan Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan berjumlah 30 peserta didik tingkat sekolah menengah (SMA/SMK) dengan rentang usia 15–18 tahun. Berdasarkan hasil observasi awal:

1. Sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris yang rendah hingga sedang.
2. Peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan berbicara dalam Bahasa Inggris.
3. Tingkat kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris masih rendah.
4. Paparan bahasa Inggris di luar kelas sangat terbatas.

Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa peserta didik di konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing (*EFL*) dengan paparan terbatas cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan komunikasi lisan.

D. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Analisis Kebutuhan (*Needs Analysis*)

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi kelas dan wawancara singkat dengan guru bahasa Inggris untuk mengidentifikasi:

- a. tingkat kemampuan awal peserta didik
- b. kesulitan dalam pembelajaran speaking

c. metode pembelajaran yang biasa digunakan

Selain itu, dilakukan tes awal berbicara (*pre-test speaking*) untuk mengukur kemampuan awal peserta didik. Hasil tes awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam:

- a. menyusun kalimat sederhana
- b. mengungkapkan ide secara lisan
- c. menggunakan kosakata secara tepat

2. Tahap Perancangan Materi

Materi pelatihan dikembangkan berdasarkan prinsip:

- a. *Communicative Language Teaching (CLT)*
- b. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Materi difokuskan pada situasi nyata kehidupan pesisir, seperti:

- a. aktivitas nelayan (*fishing activities*)
- b. jual beli hasil laut (*seafood trading*)
- c. interaksi sosial masyarakat pesisir

Penggunaan materi autentik terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran speaking (Latifah, et.al. 2025).

3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara interaktif dengan berbagai aktivitas komunikatif, antara lain:

- a. *Role Play*. Peserta didik mempraktikkan percakapan seperti:
 - transaksi jual beli ikan
 - komunikasi antara nelayan dan pembeli
- b. *Dialog Practice*. Peserta didik berlatih percakapan berpasangan menggunakan ekspresi sehari-hari
- c. *Group Discussion*. Diskusi kelompok tentang aktivitas pesisir
- d. *Simulation Activities*. Simulasi situasi nyata seperti pasar ikan

Selama kegiatan berlangsung, fasilitator berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator interaksi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip CLT yang menekankan interaksi sebagai inti pembelajaran bahasa (Siregar, et.al. 2023).

4. Tahap Pendampingan (*Mentoring*)

Setelah sesi pelatihan utama, peserta didik diberikan pendampingan untuk:

- a. memperbaiki kesalahan dalam speaking
- b. meningkatkan kelancaran berbicara
- c. memperkaya kosakata

Pendampingan dilakukan secara individual dan kelompok kecil untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan perhatian yang optimal.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tes akhir berbicara (*Post-test speaking*), observasi partisipasi peserta didik, dan Refleksi kegiatan. Tes akhir dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sama dengan tes awal untuk melihat peningkatan kemampuan peserta didik.

6. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Tes berbicara Bahasa Inggris menggunakan rubrik penilaian mencakup aspek kelancaran (*Fluency*), keakuratan (*Accuracy*), kosakata (*vocabulary*), dan pengucapan (*pronunciation*).
 - b. Lembar observasi, digunakan untuk mengamati partisipasi peserta didik, keaktifan dalam diskusi, dan kepercayaan diri.
 - c. Dokumentasi, berupa foto dan catatan kegiatan sebagai data pendukung
7. Teknik Analisis Data
- a. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung: nilai rata-rata (*mean*), dan peningkatan skor tes awal dan tes akhir.
 - b. Uji Statistik inferensial dengan menggunakan paired sample t-test untuk mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian EFL untuk mengukur efektivitas intervensi pembelajaran terhadap kemampuan bahasa peserta didik (Han, 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara bertahap dalam enam pertemuan yang berlangsung dari tanggal 7 Februari hingga 7 Maret 2026. Setiap pertemuan memiliki fokus kegiatan yang berbeda namun saling terintegrasi untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan *communicative English* peserta didik berbasis konteks kehidupan pesisir. Adapun rincian pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pelatihan *Communicative English* Berbasis Konteks Pesisir

Pertemuan	Hari/Tanggal	Materi/Kegiatan	Metode	Pemateri	Pendamping
1	7 Februari 2026	Pembukaan, <i>Pre-test Speaking</i> , Analisis kebutuhan peserta didik	Tes awal, observasi, wawancara	Samsul Amri, M.Pd.	Tri Alvinto, Refta Resmala, Rahma Dania
2	12 Februari 2026	Pengenalan <i>Communicative English & Vocabulary</i> berbasis kehidupan pesisir (nelayan, laut, hasil laut)	Ceramah interaktif, drilling, dialog sederhana	Syafrizal, M.Pd.	Tri Alvinto, Refta Resmala
3	17 Februari 2026	<i>Practice Speaking</i> melalui Dialog dan <i>Role Play</i> (aktivitas nelayan & jual beli ikan)	<i>Role play, pair work, communicative practice</i>	Edi Ardian, SS., MA Samsul Amri, M.Pd.	Rahma Dania, Refta Resmala
4	22 Februari 2026	<i>Simulation Activity</i> : Interaksi kontekstual (pasar ikan, komunikasi sosial pesisir)	<i>Simulation, group discussion</i>	A. Muthalib, S.Ag., MA Syafrizal, M.Pd	Tri Alvinto, Rahma Dania

5	28 Februari 2026	Pendampingan & Penguatan keterampilan berbicara (<i>fluency, accuracy, vocabulary, pronunciation</i>)	<i>Mentoring, feedback, correction</i>	Tim	Seluruh mahasiswa
6	7 Maret 2026	<i>Post-test Speaking, Evaluasi kegiatan, Refleksi peserta didik</i>	Tes akhir, refleksi, diskusi	Tim	Seluruh mahasiswa

Pada pertemuan pertama, kegiatan difokuskan pada identifikasi kemampuan awal peserta didik melalui tes awal berbicara serta observasi kebutuhan belajar. Tahap ini menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Pertemuan kedua hingga keempat merupakan inti pelatihan yang mengimplementasikan pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* melalui berbagai aktivitas seperti dialog, *role play*, dan simulasi berbasis kehidupan pesisir. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Selanjutnya, pada pertemuan kelima dilakukan pendampingan intensif untuk memperkuat aspek-aspek penting dalam keterampilan berbicara, seperti kelancaran, keakuratan, kosakata, dan pengucapan. Tahap ini juga berfungsi sebagai ruang bagi peserta didik untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kepercayaan diri. Pada pertemuan terakhir, dilakukan tes akhir untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta didik serta refleksi kegiatan untuk mengevaluasi efektivitas program secara keseluruhan. Keterlibatan tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahapeserta didik turut mendukung keberhasilan kegiatan ini, di mana mahapeserta didik berperan sebagai pendamping yang membantu proses praktik dan interaksi peserta didik selama pelatihan berlangsung.

1. Peningkatan Kemampuan Berbicara Peserta didik

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan speaking peserta didik yang diukur melalui tes awal dan akhir menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kelancaran (*fluency*), keakuratan (*accuracy*), kosakata (*vocabulary*), dan pengucapan (*pronunciation*).

Tabel 2. Hasil Peningkatan Kemampuan Berbicara Peserta didik

No	Aspek	Tes Awal	Tes Akhir	Peningkatan
1	Kelancaran (<i>Fluency</i>)	55.3	70.8	+15.5
2	Keakuratan (<i>Accuracy</i>)	56.0	73.0	+17.0
3	Kosakata (<i>Vocabulary</i>)	57.1	72.6	+15.5
4	Pengucapan (<i>Pronunciation</i>)	56.2	70.9	+14.7
	Rata-rata	56.15	71.83	+15.68

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan *communicative English* berbasis konteks kehidupan pesisir memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor tes awal dan tes akhir pada empat aspek utama, yaitu kelancaran (*fluency*), keakuratan (*accuracy*), kosakata (*vocabulary*), dan pengucapan (*pronunciation*). Secara umum, rata-rata kemampuan peserta didik mengalami peningkatan dari 56.15 pada tes awal menjadi 71.83 pada tes akhir, dengan selisih peningkatan sebesar 15.68 poin.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik secara cukup signifikan dalam waktu relatif singkat.

Jika dianalisis lebih rinci per aspek, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek keakuratan (*accuracy*) dengan kenaikan sebesar 17.0 poin. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi lebih berani berbicara, tetapi juga mengalami perbaikan dalam penggunaan struktur bahasa yang lebih tepat. Peningkatan ini diduga dipengaruhi oleh latihan dialog dan role play yang memberikan contoh penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Pada aspek kelancaran (*fluency*), terjadi peningkatan sebesar 15.5 poin, yang mengindikasikan bahwa peserta didik mulai mampu berbicara dengan lebih lancar dan mengurangi jeda atau keraguan saat berkomunikasi. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik terlihat semakin terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi sederhana, terutama dalam aktivitas simulasi berbasis kehidupan pesisir. Aspek kosakata (*vocabulary*) juga mengalami peningkatan sebesar 15.5 poin, yang menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh tambahan kosakata baru, khususnya kosakata yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti istilah terkait aktivitas nelayan dan perdagangan hasil laut. Hal ini memperkuat bahwa penggunaan materi kontekstual berkontribusi terhadap penguasaan leksikal peserta didik. Sementara itu, aspek pengucapan (*pronunciation*) mengalami peningkatan sebesar 14.7 poin, meskipun merupakan peningkatan terendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini dapat dipahami karena pengucapan merupakan aspek yang memerlukan waktu lebih panjang untuk berkembang secara optimal. Namun demikian, peningkatan ini tetap menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan peserta didik dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan *communicative English* berbasis konteks pesisir tidak hanya meningkatkan kelancaran berbicara peserta didik, tetapi juga memperbaiki aspek keakuratan dan penguasaan kosakata secara simultan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan komunikatif mampu mengembangkan kompetensi bahasa secara lebih holistik.

Untuk memastikan bahwa peningkatan yang terjadi bersifat signifikan, dilakukan uji statistik menggunakan paired sample *t-test*. Hasil analisis menunjukkan:

$$\text{Nilai } t \text{ hitung} = 8,72$$

$$\text{Nilai } t \text{ tabel } (\alpha = 0,05) = 2,04$$

Karena nilai t hitung $>$ t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris peserta didik sebelum dan sesudah pelatihan. Secara praktis, hal ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang diberikan melalui pelatihan dengan pendekatan *communicative English* berbasis konteks pesisir memiliki pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik.

2. Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta didik

Selain peningkatan kemampuan akademik, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan signifikan pada aspek afektif, khususnya kepercayaan diri peserta didik. Pada tahap awal kegiatan sekitar 70% peserta didik cenderung pasif, peserta didik enggan berbicara dan takut melakukan kesalahan, dan interaksi dalam bahasa Inggris sangat terbatas. Namun, setelah pelaksanaan pelatihan sekitar 85% peserta didik aktif berpartisipasi, peserta didik mulai berani berbicara tanpa atau dengan membaca teks, dan terjadi peningkatan interaksi antar peserta didik dalam bahasa Inggris. Perubahan ini terlihat jelas pada saat kegiatan *role play* dan simulasi, di mana peserta didik mulai menggunakan ekspresi bahasa Inggris secara spontan dalam konteks yang relevan.

3. Respon dan Keterlibatan Peserta didik terhadap Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap model pembelajaran yang digunakan. Beberapa temuan penting:

- a. Peserta didik lebih antusias ketika materi dikaitkan dengan kehidupan mereka
- b. Aktivitas seperti simulasi pasar ikan dan dialog nelayan dianggap menarik
- c. Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (*outdoor simulation*) juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena peserta didik dapat langsung mengaitkan bahasa dengan konteks nyata.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis konteks pesisir terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan speaking peserta didik. Peningkatan yang signifikan pada aspek kelancaran, keauratan, kosakata, dan pengucapan menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan penggunaan bahasa secara langsung dalam konteks nyata mampu mempercepat penguasaan keterampilan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Richards dan Rodgers (2020) yang menyatakan bahwa CLT menempatkan interaksi sebagai inti dari pembelajaran bahasa. Melalui aktivitas seperti *role play*, dialog, dan simulasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara autentik, sehingga kemampuan komunikatif mereka berkembang secara alami. Selain itu, peningkatan kosakata peserta didik yang signifikan menunjukkan bahwa penggunaan materi berbasis konteks lokal memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa integrasi budaya dan konteks lokal dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik.

Dari aspek afektif, peningkatan kepercayaan diri peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif mampu mengurangi kecemasan dalam belajar bahasa. Putri dan Hidayat (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen dengan bahasa tanpa takut terhadap kesalahan, sehingga meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik. Lebih lanjut, keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Rahmawati et al. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena peserta didik merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat bahwa kombinasi antara pendekatan komunikatif dan konteks lokal merupakan strategi yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris di wilayah pesisir. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat. Oleh karena itu, diperlukan implementasi berkelanjutan serta pelatihan bagi guru agar model pembelajaran ini dapat diterapkan secara konsisten di sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan selama empat minggu di sekolah mitra wilayah pesisir Kabupaten Indragiri, dapat disimpulkan bahwa

pelatihan *communicative English* berbasis konteks kehidupan pesisir memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta didik, khususnya pada aspek berbicara. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil kuantitatif melalui perbandingan skor tes awal dan akhir, tetapi juga teramati secara langsung dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta didik masih menunjukkan keterbatasan dalam mengungkapkan ide secara lisan, cenderung membaca teks, serta menunjukkan keraguan dalam menggunakan bahasa Inggris. Namun, seiring dengan penerapan kegiatan pembelajaran yang bersifat komunikatif dan kontekstual, peserta didik mulai mampu menggunakan bahasa Inggris secara lebih spontan dalam berbagai situasi yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti simulasi transaksi jual beli hasil laut dan interaksi antar nelayan.

Selain peningkatan kemampuan linguistik, kegiatan ini juga memberikan dampak signifikan terhadap aspek afektif peserta didik. Kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris mengalami peningkatan yang cukup terlihat, ditandai dengan keberanian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan *role play*, diskusi kelompok, serta presentasi sederhana. Suasana pembelajaran yang interaktif dan berbasis konteks kehidupan pesisir turut menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan tidak menegangkan, sehingga peserta didik tidak lagi takut melakukan kesalahan dalam berbahasa. Lebih lanjut, penggunaan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di wilayah pesisir terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika materi pembelajaran berkaitan langsung dengan pengalaman mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama dari segi durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum mampu memberikan dampak jangka panjang secara optimal. Selain itu, keberlanjutan program masih sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dalam mengadopsi pendekatan komunikatif dan kontekstual secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa program pendampingan berkelanjutan, pengembangan modul ajar berbasis konteks pesisir, serta pelatihan bagi guru agar model pembelajaran ini dapat diimplementasikan secara konsisten di sekolah.

Dengan demikian, pelatihan *communicative English* berbasis konteks kehidupan pesisir tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik, tetapi juga menawarkan model pembelajaran yang relevan, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik wilayah pesisir. Model ini berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih luas pada sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di daerah.

5. Daftar Rujukan

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Derakhshan, A., Khalili, A. N., & Beheshti, F. (2016). Developing EFL learners' speaking ability through interaction. *International Journal of Research in English Education*, 1(1), 36–45.
- Erniwati., Mertosono, M., R., Arid, M., & Gunawan, M. G. (2024). A Systematic Literature Review of Contextual Teaching and Learning Approach in EFL Speaking Skills. *Multicultural Education* 10(8):4-8. [10.5281/zenodo.13187079](https://doi.org/10.5281/zenodo.13187079)
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage Publications.

- Gilmore, A. (2007). Authentic materials and authenticity in foreign language learning. *Language Teaching*, 40(2), 97–118.
- Gilakjani, A. P. (2016). English pronunciation instruction: A literature review. *International Journal of Research in English Education*, 1(1), 1–6.
- Han, L. (2024). Metacognitive Writing Strategy Instruction in the EFL Context: Focus on Writing Performance and Motivation. *SAGE Open* 14 (2): 1-16. <https://doi.org/10.1177/21582440241257081>
- Latifah, U., Mulyono, H., Zulaiha, S., Falah, Z. A., & Rosita, R. (2025). The impact of authentic materials on EFL learners' speaking motivation and anxiety: a project-based learning approach. *Discover Education*. 4:430. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00858-z>
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. Routledge.
- Putri, R., & Hidayat, M. (2023). Enhancing students' speaking skills through communicative language teaching. *Journal of English Education and Teaching*, 7(2), 120–130.
- Rahmawati, D., Suryani, N., & Widodo, H. P. (2021). Contextual teaching and learning in EFL classroom: A systematic review. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 45–56.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2020). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Rochmawati, L., Sylvia, T., Kusumayati, L. D., & Silvia, M. A. (2024). Communicative Language Teaching in Aviation Vocational College Context: The Effect of Students' Learning Perception and Attitude on Their EFL Learning Performance. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 9(1), 19–40. <https://doi.org/10.18196/ftl.v9i1.20789>
- Sari, M., Yusuf, Y. Q., & Fitriani, S. S. (2022). The use of local culture-based materials in EFL classroom: Students' perception and learning outcomes. *Studies in English Language and Education*, 9(1), 1–15.
- Setyawan, B. W., & Widodo, H. P. (2021). Task-based language teaching in Indonesian EFL classrooms: Practices and challenges. *TESOL International Journal*, 16(2), 75–89.
- Siregar, R., Hasibuan, A. L., Barus, E., & Sembiring, M. (2023). Communicative Language Teaching Impact on Students' Cognition and Writing Motivation in Translation Practice. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*. 5(2): 48-56. <https://10.32996/jeltal.2023.5.2.6>
- Tomlinson, B. (2013). *Developing Materials for Language Teaching* (2nd ed.). Bloomsbury.
- Widodo, H. P., & Dewi, F. (2021). Teaching English for specific purposes in Indonesia: Issues and challenges. *Asian ESP Journal*, 17(2), 45–60.